

DIALOG HUMOR ANTARGAMA DAN POLITIK PADA AKUN TWITTER @Nugarislucu @Eko_kuntadhi

¹Ummul Pertiwi Fiqri

¹Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies*
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ummulpertiwifiqri45@gmail.com

ABSTRAK

Pesan humor di Twitter dapat mengalihkan konflik menjadi kelucuan sehingga bisa dimanfaatkan untuk membangun opini di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada akun Twitter humor @Nugarislucu dan @Eko_kuntadhi dalam mempengaruhi toleransi antaragama dan politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dokumentasi data melalui media sosial Twitter. Analisis data diukur menggunakan elemen wacana Van Dijk yaitu melalui teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kognisi sosial akun @Nugarislucu dan @Eko_kuntadhi memiliki kesamaan yakni mendiskusikan realitas politik, sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Dalam konteks sosial @Nugarislucu lebih menonjolkan kelucuan dalam mengatasi konflik yang terjadi dan menumbuhkan sikap toleransi, kerukunan, dan saling menghargai di dunia virtual. Sedangkan akun @Eko_kuntadhi menjadi akun *buzzer* yang berpihak kepada salah satu elit politik dan berperan dalam membingkai diskursus politik sehingga berdampak pada naik turunnya elektabilitas elit politik tertentu.

Kata kunci: Humor; Twitter; Toleransi; Politik; Analisis Wacana

Pendahuluan

Selama pemerintahan orde baru ruang gerak pers Indonesia sempat terbelenggu sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pada tahun 1980-an kontrol eksternal dilakukan secara ketat terhadap pers nasional. Lembaga-lembaga pemerintah yang melakukan kontrol terhadap pers antara lain Departemen Penerangan, Bakorstanas, Bakin, Sekretariat Negara dan lain-lain (Susilastuti, 2000: 221). Bentuk represi terhadap pers oleh pemerintah yakni adanya imbauan melalui telepon untuk tidak memuat berita, terutama berita berdimensi politik yang bersinggungan dengan elit politik.

Tahun 1990-an pemerintah orde baru merespons isu tentang pentingnya keterbukaan yang disampaikan oleh Presiden Soeharto ketika menyampaikan pidato pengantar HUT ke-45 RI. Setelah 32 tahun berlalu, bangsa Indonesia mengalami peristiwa besar dalam sejarah perkembangan demokrasi, yakni masa reformasi. Masa reformasi telah membuka kembali keran demokrasi, dari mulai adanya desentralisasi sampai pada kebebasan pers sebagai tonggak informasi laju demokrasi. Pasca orde baru, negara tidak dibolehkan lagi mengontrol dan mengintervensi media. Media pun relatif bebas setelah dihapusnya Departemen Penerangan dalam Kabinet Persatuan Nasional. Kontrol atas pelaksanaan kebebasan pers diserahkan kepada masyarakat. Kontrol ini dimaksudkan agar pers bertanggung jawab atas berita-berita yang dimuatnya sehingga dalam kebebasannya menuntut pers bersikap independen dan menjalankan fungsinya demi kepentingan khalayak serta membentuk opini masyarakat sejalan dengan tujuan nasional (Susilastuti, 2000: 222).

Pasca orde baru kebebasan media berdampak pada perkembangan politik dan agama di ruang publik. Adanya kebebasan ini membuat Indonesia semakin konservatif dalam beragama dan berdemokrasi dikarenakan agama sering dikait-kaitkan dalam ranah politik. Van Bruinessen menjelaskan bahwa *konservatif Islam adalah berbagai pemikiran yang menolak*

penafsiran ulang atas ajaran-ajaran agama liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku (Bruinessen, 2013: 16). Dalam hal ini Bruinessen mengategorikan bahwa Islam konservatif bertolak belakang dengan Islam liberal atau Islam progresif, yang diartikan sebagai gerakan mendukung penafsiran kembali ajaran Islam secara kontekstual dan tidak secara harfiah. Islam konservatif juga dibedakan dengan Islam fundamentalis, yakni gerakan atau aliran yang mengajak kembali kepada ajaran Islam yang mendasar, yakni Al-Quran dan Hadis. Gerakan konservatif juga berbeda dengan dengan “islamisasi” yang didefinisikan sebagai suatu gerakan yang mendukung gagasan Islam sebagai sebuah sistem politik serta berjuang untuk mendirikan negara Islam (Bruinessen, 20013, 16-17). Di Indonesia konservatisme muncul disebabkan oleh beberapa hal, *pertama* adanya hubungan demokratisasi dan memudarnya pengaruh pandangan-pandangan keislaman yang liberal dan progresif. *Kedua*, menguatnya pengaruh Timur Tengah yakni banyaknya alumni perguruan tinggi di Timur tengah terutama di Saudi Arabia yang menyebarkan corak pemahaman keislaman yang harfiah dan skripturalis kepada masyarakat (Hasan, 2006: 5).

Arah konservatif ini bisa dilihat ketika pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan keputusan terkait larangan berdoa bersama antar agama, kemudian disusul pada tahun 2016 terjadinya isu penistaan agama yang membuat masyarakat melakukan aksi demonstrasi besar-besaran. Selain itu, adanya dinamika dua organisasi terbesar Islam di Indonesia yakni Muhammadiyah, dimana kelompok progresif dan konservatif di dua organisasi ini saling bertukar wacana keislaman. Bukti konservatif dalam menjalankan agama juga terlihat pada fenomena hijrah para artis, serta bermunculnya komunitas muslim dalam hal perbedaan ideologi. Merebaknya industri halal merupakan bentuk lain dari konservatif beragama, hal ini juga mendukung perilaku hijrah. Lebih lanjut lagi, dampaknya adalah eksklusivitas yang menjadikan kelompoknya sangat homogen. Konservatisme oleh pihak liberal dianggap memunculkan intoleransi di tengah masyarakat. Mereka berpandangan media sosial digunakan dalam menyebarkan informasi seperti ini, sehingga memunculkan banyak bentuk intoleransi atau pun ujaran kebencian di media sosial akibat eksklusifitas tersebut.

Evolusi teknologi komunikasi dan informasi telah menciptakan perubahan di dunia politik dan agama, terutama pada praktik toleransi. Twitter merupakan salah satu akun media sosial yang banyak digunakan dalam berinteraksi. Karakteristik twitter dalam menyebarkan informasi yakni sifatnya menyeluruh, tema dan konten yang dibahas disesuaikan dengan permasalahan yang *up to date* (baru). Akun @Nugarislucu dan @Eko_kuntadhi menampilkan peristiwa sosial, politik, keagamaan, dan kebangsaan Indonesia.

Sebelumnya kajian tentang wacana humor telah di bahas oleh Wadipalapa yang memfokuskan pada *meme* adalah budaya baru, pertama *meme* digunakan sebagai bentuk strategi politik dalam mencari dukungan, namun *meme* juga digunakan sebagai alternatif kritik dan protes atas elit politik (Wadipalapa, 2015: 16). Pada dasarnya, humor identik dengan ejekan, namun Abdullah dan Nurhidayah melihat bahwa akun instagram Nunuzoo menggunakan humor sebagai strategi dakwah yang mampu menggerakkan hati *mad'u* untuk menjalankan perintah agama dan bersikap sopan dan gaul tetapi islami (Abdullah dan Nurhidayah, 2019: 120-121).

Tulisan ini akan memotret bagaimana keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pembahasan toleransi beragama dan berpolitik. Van Dijk melihat bahwa analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, melainkan melihat bagaimana struktur sosial, kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks (Eriyanto, 2001: 221-225). Artikel ini akan berfokus pada akun humor @Nugarislucu dan @Eko_kunthadi dengan menggunakan pendekatan kognisi sosial untuk menganalisis wacana yang dimaknai berbeda oleh pengikutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dokumentasi menggunakan alat digital. Analisis data diukur menggunakan elemen wacana Van Dijk. Tiga dimensi wacana yang digunakan dalam analisis Van Dijk adalah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang akan diteliti adalah struktur dari teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial menjelaskan proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek konteks mengurai wacana yang disampaikan menggunakan analisis wacana Van Dijk yang dilihat dari teks dan konteks sosial.

Dalam menganalisis teks, Van Dijk menggunakan analisis lingustik tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf untuk menjelaskan suatu teks. Van Dijk membagi teks dalam tiga struktur yang saling mendukung (Eriyanto, 2001: 227). *Pertama*, struktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema dalam wacana ini bukan hanya isi, tetapi sisi tertentu dari suatu peristiwa. *Kedua*, superstruktur yakni kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro memahami makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Dalam struktur wacana yang diuraikan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diamati beserta elemen-elemen Van Dijk, yang dapat membantu dalam penelitian mengamati bagaimana teks terbangun. Berikut penjelasan singkat tentang elemen-elemen (Sobur, 2001: 82-85) yaitu: *Tematik*, menjelaskan tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita. *Skematik* atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Merupakan suatu strategi komunikator dalam mendukung makna umum dengan memberikan alasan pendukung tentang pentingnya suatu informasi ataukah kesimpulan yang bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. *Semantik*, dalam skema Van Dijk semantik diartikan sebagai makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. *Sintaksis* yakni bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Bentuk kalimat yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas yang terdiri atas subjek dan predikat. *Stilistik* adalah gaya, yaitu cara seorang pembicara atau penulis untuk menyatukan argumen dengan menggunakan bahasa sebagai sarana atau dapat dikatakan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi: ragam lisan dan raga tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra. Secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks tertulis. *Retoris* adalah gaya bahasa yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis yang dapat dilihat melalui ekspresi penyampaiannya.

Dalam kerangka kognisi sosial Van Dijk, analisis wacana tidak hanya struktur teks karena struktur wacana menunjukkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, melainkan makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Van Dijk menyebutkan bahwa peristiwa dipahami dan dimengerti melalui skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup bagaimana memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema tersebut dibagi menjadi tiga yakni: *Pertama*, skema person (*person schemas*), skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. *Kedua*, skema diri (*self schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. *Ketiga*, skema peran (*role schemas*), skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang

dalam masyarakat. *Keempat*, skema peristiwa (*event schemas*), skema ini adalah apa yang setiap saat kita lihat, dan dengar. Kemudian peristiwa tersebut dimaknai dan ditafsirkan dalam skema tertentu (Eriyanto, 2001: 262-263).

Dalam konteks sosial Van Dijk, wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu di produksi dan di konstruksi dalam masyarakat. menurut Van Dijk dalam menganalisis masyarakat terdapat dua poin penting yakni yang *pertama*: Kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok yang lain. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga berbentuk persuasif yaitu tindakan yang mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

Kedua, Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan untuk mempengaruhi khalayak (Eriyanto: 2001, 271-273).

Hasil dan Pembahasan

Pasca lenyapnya ketertutupan dan tekanan orde baru, kebebasan media mulai menjadi pilihan dalam menyuarkan hak masyarakat. Penggunaan Internet dan media baru menjadi respons dalam membentuk demokratisasi Indonesia. Media baru memiliki peran yang kuat dalam keterbukaan politik serta secara kreatif memodifikasi beragam varian. Variasi mode komunikasi dapat dilihat dari berbagai forum maya, dan pelbagai aplikasi lainnya. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah Twitter. Aplikasi ini menjadi tempat perbincangan terkait sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Kekuatan media sosial yang dengan mudah mempengaruhi masyarakat kemudian digunakan partai politik dan kandidatnya sebagai sarana berinteraksi secara konstituen. Pemilu tahun 2014 menjadi puncak pertarungan di media sosial. Pesta demokrasi ini menjadikan pasangan calon gencar membuat akun untuk melakukan kampanye terhadap partai dan calon mereka. Partai politik juga kerap kali menggunakan jasa *buzzer* dalam mengkampanyekan visi dan misi. Pada mulanya *buzzer* digunakan untuk mempromosikan suatu produk. Namun, sejak tahun 2014, ketika pemilihan umum (pemilu) dilangsungkan di Indonesia, jasa *buzzer* mulai dilirik oleh aktor-aktor politik (Felicia & Loisa, 2018: 353).

Dilansir dari Kumparan.com, profesi *buzzer* memiliki dua kategori yakni, *buzzer* yang dilakukan secara sukarela dan *buzzer* sesuai permintaan. Biasanya *buzzer* sesuai permintaan ini dilirik oleh para aktor politik seperti untuk memenangkan pilkada, pileg, hingga pilpres (Kumparan News, 2018). *Buzzer* memiliki ketidakjelasan identitas dalam membuat akun-akun di media sosial, *buzzer* memiliki motif ideologis atau motif ekonomi dalam menjalankan tugasnya sebagai penyebar informasi terkait kepentingan kelompok ataupun institusi terkait. Keahlian *buzzer* dalam membentuk opini publik menyebabkan terjadinya berbagai perdebatan terhadap perbedaan pendapat. Disinilah peran *buzzer* sebagai *opinion maker* di media sosial. *Opinion maker* saling terhubung satu sama lainnya. Gagasan tentang *opinion maker* mengacu pada konsep *opinion leader* dalam teori *Two Step Flow* yang diajukan oleh Ellihu Katz dan Paul Lazarsfeld, untuk menggambarkan transfer informasi atau pesan melalui dua tahap. Tahap pertama, informasi atau pesan yang menyebar melalui media massa diterima oleh seorang *opinion leader* yang memiliki akses terhadap sumber informasi atau pesan tersebut. Tahap kedua, informasi atau pesan yang diterima seorang *opinion leader* kemudian menyebar kepada masyarakat (Syahputra, 2017: 459).

Selama ini demokrasi dianggap sebagai interaksi antar-elit dan masyarakat melalui wakilnya baik eksekutif maupun legislatif di mana suara mereka diharapkan menjadi masukan

bagi kebijakan negara. Namun terkadang masyarakat merasa tidak puas karena suara mereka tidak terwakilkan. Kehadiran media sosial menjadi ruang publik alternatif tempat demokrasi ikut terbangun. Internet menawarkan sebuah alternatif komunikasi di mana masyarakat saling berkomunikasi dan bersuara tanpa perantara elit politik. Demokrasi yang dulunya diperjuangkan rakyat secara konvensional melalui media massa kini beralih ke media baru (Internet) bahkan hingga ke media sosial Facebook dan Twitter (Juditha, 2016: 3-4).

Menurut Van Dijk dalam buku yang ditulis Judhita, demokrasi virtual adalah praktik komunikasi yang menggunakan media digital secara *online* dalam komunikasi politiknya (Judhita, 2016: 4). Iswandi Syahputra menyatakan bahwa demokrasi virtual adalah suatu bentuk kebebasan berpendapat, di mana masyarakat sebagai kontrol sosial dapat menjadi agen sosial perubahan politik (Syahputra, 2017: 458). Twitter merupakan media sosial yang paling berpengaruh dalam perubahan politik melalui pembentukan opini publik, karena Twitter memiliki fasilitas *hashtag* (tagar). *Hashtag* memiliki tiga kekuatan melokalisasi topik, memfokuskan topik, dan memudahkan sistem pencarian berbasis Internet. Di sinilah peran *buzzer* dalam membentuk opini publik, *buzzer* inilah yang akan melempar isu ke media sosial terutama di Twitter sehingga menjadi perbincangan khalayak (viral). Agar sebuah kicauan menjadi viral, akun Twitter yang menjadi *buzzer* didukung oleh puluhan bahkan ratusan akun robot (dikenal dengan akun bot, yang dibuat untuk *re-tweet*) tentang suatu isu yang sedang diperbincangkan, bahkan sesama akun twitter *buzzer* pun saling membalas agar apa yang sedang diperbincangkan menjadi viral. Akun *buzzer* menjadi aktor penting dalam menyebarluaskan kepentingan politik, bahkan akun *buzzer* ini dapat memicu pertengkaran karena tak jarang menyebarkan hoaks dan *hatespeech*.

Perkembangan demokrasi di media sosial melahirkan potensi antisosial, antidemokrasi, antinilai serta etika yang terkadang dimaklumi atas nama kebebasan berpendapat atau berdemokrasi. Media sosial juga merupakan media yang memungkinkan sumber informasi jenis apapun bisa dikonsumsi oleh khalayak, mulai dari informasi yang bermutu sampai pesan-pesan yang tidak memiliki kelayakan untuk dipublikasikan. Informasi semacam ini dapat membahayakan karena mengandung fitnah, olok-olok, rasis hingga sektarian yang menjadi kelemahan dari media sosial itu sendiri.

Humor merupakan suatu bentuk komunikasi yang dapat menyatukan komunikator melalui fungsinya yakni identifikasi, klarifikasi, penegasan, dan diferensiasi. Dalam hal ini humor dipandang sebagai fenomena sosial, humor dianggap mampu menyatukan dan memecahbelah pihak-pihak yang berkomunikasi melalui retorika penyampaiannya (Meyer, 2000: 310). Tersenyum atau tertawa karena hal positif merupakan perilaku humor sedangkan menertawakan hal negatif bukan bentuk humor (Martin 2003). Humor dapat dilakukan sendiri atau pun kelompok dengan maksud mengurai beban pikiran manusia. Humor digunakan sebagai bentuk perlawanan atas rasa takut, sehingga memiliki kendali atas apa yang tidak dapat dikontrol (Leiber dalam Mulyana 2008: 14).

Abel menyatakan bahwa dengan humor dan tawa adalah terapi untuk menghilangkan ketegangan dan kecemasan (Abel, 2002: 366). Ditinjau dari aspek psikologi Shehy (dalam Munandar, 1996) humor merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis hidup, yakni sebagai alat yang efektif untuk mencapai status. Humor menurut Freud dianggap sebagai proses pertahanan diri yang tertinggi. Ketidakadaan *sense of humor* pada diri individu mengidentifikasikan adanya masalah seperti depresi, atau pun rasa keterasingan diri. Humor merupakan penangkal stres dan sarana untuk memperlancar penyaluran-penyalaran naluri yang baik. Humor hal yang penting dalam penyelesaian masalah individu, komunitas, dan masyarakat. Secara umum tujuan humor adalah untuk menghibur atau melepas ketegangan penikmatnya (Marwan, 2013: 270). Individu yang mengenal agama akan memiliki *sense of humor* yang positif, selain dapat membuat orang tersenyum dan tertawa juga dapat merangsang

seseorang untuk berpikir kritis, mawas diri, dan merenung (*tafakur*) sehingga boleh jadi dengan humor akan lebih mengenal Tuhan-Nya (Marwan, 2013: 277).

Dewasa ini banyak terjadi bentuk-bentuk intoleransi yang mengatasnamakan agama, sehingga perbedaan agama berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan, baik itu politik, sosial dan ekonomi. Twitter merupakan suatu bentuk baru dari ruang virtual yang menyediakan ruang untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat dengan bebas. Kehadiran akun-akun humor pada media baru (*new media*) mampu mendekonstruksi pesan-pesan bermuatan konflik menjadi pesan yang memiliki makna lebih kompleks.

Kemunculan akun-akun humor di media sosial memiliki peran besar terhadap dialog antariman dan melunturkan kecurigaan berbasis pandangan keagamaan. Merebaknya akun garis lucu di media sosial terutama di twitter seperti @Nugarislucu. Humor dan parodi yang menjadi karakteristik situs ini ditunjukkan dalam teks berhubungan dengan paradigma agama. Akun @Nugarislucu berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), akun ini banyak menyebarkan informasi tentang ritual atau aktivitas orang-orang NU dengan bahasa yang santai dan lucu. Pada tahun 2005 merupakan awal kemunculan akun @Nugarislucu, hingga 25 Desember 2019 telah memiliki pengikut 540 ribu.

Setelah kemunculannya untuk menghibur khalayak di media sosial, kini bermunculan akun humor lainnya seperti @MuhammadiyahGL, @WahabiLucu, @TasawufGL, semua akun ini mempunyai kesamaan yakni membahas perbedaan penafsiran agama dengan cara menghibur. Perkembangan terbaru dari Twitter, akun garis lucu tidak hanya muncul dari kelompok agama Islam akan tetapi sudah menjalar ke agama lain seperti @KatolikGL, @BuddhisGL, @ProtestanGL, @KonghucuGL.

Kemunculan akun humor di jejaring internet merupakan suatu bentuk perkembangan baru dalam budaya pop kontemporer Indonesia. Pola-pola hibrid dalam menyatukan perbedaan suku, agama, dan ras yang dikemas dengan konsep jenaka, dekonstruksi konflik yang sedang viral kemudian dijadikan candaan dalam merespon bentuk konflik.

Analisis Van Dijk Akun @Eko_kuntadhi dan @Nugarislucu

Akun twitter @Eko_kuntadhi merupakan akun politik. Eko Kuntadhi sendiri adalah seorang pengamat sosial politik Indonesia (Tagarid, 2019). Semenjak pesta politik 2014, akun ini juga ikut mengkampanyekan pasangan calon politik Jokowi dan Jusuf Kalla. Hingga saat ini, akun @Eko_kuntadhi aktif menyebarkan intoleransi dan bahkan sampai kepada ujaran kebencian, dan kritik politik.

Hadirnya Internet dan media sosial meningkatkan eskalasi ide-ide politik tersampaikan. Dialektika politik terus bergulir tanpa hambatan, setiap pesan politik tersampaikan dalam berbagai bentuk baik melalui gambar, video singkat, dan cuitan humor. Dalam hal ini, ada dua akun Twitter yang akan dianalisis yakni @Nugarislucu dan @Eko_kuntadi. Kedua akun Twitter ini memiliki perbedaan dalam menanggapi konflik sosial di masyarakat.

Dalam menganalisis teks untuk mengetahui pembahasan dalam postingan @Nugarislucu, analisis wacana model Teun A. Van Dijk dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Postingan @NuGgarislucu

Gambar 1



Sumber: Instagram @Nugarislucu

Teks: Tema dalam gambar 1 terjadi interaksi antara perempuan beragama Islam dan biarawati di salah satu gereja.

Kognisi Sosial: Pesan yang ingin disampaikan adalah menerapkan sikap toleransi antaragama, saling menghargai dan ikut serta dalam mensukseskan hari besar agama lain dengan cara menjalin silaturahmi.

Konteks Sosial: Dalam konteks sosial, hal positif yang ingin disampaikan akun @Nugarislucu bahwa perbedaan agama tidak menjadikan kita beda dari segi fisik dan memutuskan ikatan pemersatuan. Agar tidak terjadi pertikaian antarumat beragama karena adanya rasisme yang marak di masyarakat.

Gambar 2



Sumber: Instagram @Nugarislucu

Teks: Tema dalam *postingan* adalah terjadinya interaksi dalam membalas pesan. @Nugarislucu menanggapi kicauan dari @AKA_ppt yang mem-*posting* gambar simbol jari angka dua yang dikaitkan dengan simbol politik.

Kognisi Sosial: Pesan yang ingin disampaikan oleh @Nugarislucu dalam postingannya adalah, mengajak para pengikutnya untuk mengartikan makna simbol jari dua itu.

Konteks Sosial: Dalam konteks sosial, simbol jari dua adalah pesan politik dan dapat dijadikan sebagai humor agar tidak memancing perpecahan di masyarakat karena perbedaan pilihan.

Gambar 3



Sumber: Instagram @Nugarislucu

Teks: Tema dalam postingan @Nugarislucu mem-posting kedekatan Joko Widodo dan KH. Maimoen Zubair.

Kognisi Sosial: Pesan yang ingin disampaikan dalam @Nugarislucu adalah adanya ikatan antara pemimpin dan ulama dalam hal agama, sosial, politik.

Konteks Sosial: Dalam hal ini, @Nugarislucu ingin menunjukkan bahwa presiden Joko Widodo ditampilkan secara terbuka meminta pendapat alim ulama dalam hal sosial, politik untuk kesejahteraan rakyat untuk memperlihatkan sisi penghargaannya pada ulama.

Postingan @Eko_kuntadhi

Gambar 4



Sumber: Instagram @Eko_kuntadhi

Teks: Tema dalam postingan: @Eko_kuntadhi berkomentar tentang penanganan banjir Jakarta yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta terkesan lambat.

Kognisi Sosial: Postingan @Eko_kuntadhi menyindir salah satu elit politik DKI Jakarta yakni Anies Baswedan yang diyakininya menggunakan kedok agama dalam pemilihan umum, serta menyangkut-pautkan akan banjir yang sedang melanda Jakarta sebagai bentuk ketidakmampuan Anies.

Konteks Sosial: Dari segi konteks satire kritik terhadap elit politik secara langsung.

Gambar 5



Sumber: Instagram @Eko_kuntadhi

Teks: Tema dalam postingan @Eko_kuntadhi mengkritisi cara kerja Anies Baswedan dalam menangani banjir Jakarta yang dihubungkan dengan pemberitaan Jokowi meminta Anies Baswedan membersihkan got dan sampah.

Kognisi Sosial: @Eko_kuntadhi memberikan respons terhadap kinerja Gubernur Anies Baswedan dan memprovokasi terbentuknya stigma negatif di masyarakat.

Konteks Sosial: Dalam konteks sosial, @Eko_kuntadhi membangun persepsi bahwa Anies Baswedan tidak kompeten dalam menangani banjir di Jakarta.

Gambar 6



Sumber: Instagram @Eko_kuntadhi

Teks: Tema dalam postingan @Eko_kuntadhi menyindir salah satu elit politik yang menabrak tiang listrik. @Eko_kuntadhi juga menggabungkan unsur humor dalam postingannya.

Kognisi Sosial: Dalam konteks sosial akun ini menggunakan humor dalam menyindir salah satu elit politik.

Konteks Sosial: Dalam konteks sosial, @Eko_kuntadhi menjelaskan alur kejadian penabrakan tiang listrik oleh salah satu elit politik dan menjadikannya sebagai humor agar pengikutnya ikut menanggapi dengan lelucon juga.

Akun @Nugarislucu dan @Eko_kuntadhi dengan menggunakan teori Van Dijk memiliki perbedaan yang begitu menonjol dalam memaknai konflik yang ada di tanah air. Akun @Nugarislucu memunculkan alternatif lain dalam menanggapi konflik sosial, ekonomi, politik, dan agama di Indonesia dengan cara berbeda. Akun media sosial Twitter @Nugarislucu mendekonstruksi sebuah pesan dari pemilik akun sekaligus mengupayakan adanya penerjemah teks yang lebih beragam dari pembaca. Analisis Van Dijk menjelaskan bahwa meniadakan konflik sosial, ekonomi, politik dan agama dapat diatasi dengan adanya humor dan menumbuhkan sikap toleransi antar masyarakat.

Pada akun @Eko_kuntadhi lebih berfokus pada masalah politik dan bersifat kritik, yang lebih berpihak pada elit politik tertentu. Dari konteks sosial, @Eko_kuntadhi menggunakan satire menyindir, hal ini akan lebih berdampak pada pembentukan stigma negatif pada elit tertentu dan menimbulkan perpecahan serta intoleransi dalam masyarakat. Persepsi yang terbentuk di masyarakat pun berubah, bahwa akun @Eko_kuntadhi merupakan salah satu akun *buzzer* berbayar oleh elit politik untuk menjatuhkan lawannya.

Kesimpulan

Penulis melihat bahwa adanya interaksi sosial yang terbangun di dunia maya akan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam berinteraksi antarsesama. Dalam hal ini *new media* menjadi konteks pertarungan dalam hal politik, ekonomi, sosia, budaya, dan bahkan agama. Sedangkan humor dapat mengubah suatu konflik menjadi lebih ringan. Humor berkembang dalam budaya tertentu dan dibangun melalui konstelasi kekuatan-kekuatan kultur masyarakat. Teks yang berkembang menjadi lucu karena terhubung dengan realitas sosial. Humor menjadi ruang publik yang kreatif dalam mengajukan kritik, menyatukan pandangan dengan cara persuasif dan sebagainya. Konteks sosial yang dibangun dalam akun @Nugarislucu adalah toleransi, agama, dan politik yang dibingkai dengan humor. Sedangkan @Eko_kuntadhi membangun konteks sosial, dan politik, namun penyelesaian masalahnya lebih kepada provokasi sosial politik.

Referensi

- Abdullah, Nafisah,S., & Nurhidayah, Y. (2019). Analisis Semiotika Strategi Dakwah Humor Akun Instagram Nunuzoo. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).
- Abel, M.H. (2002). Humor, stress, and coping strategies,15(4).
- Bruinessen, V.M. (2013). *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: Insitute of Southeast Asian Studies).
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Felicia, L. R. (2018). Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Koneksi*, 2(2).
- Noorhaidi. H. (2006). *Laskar Jihad Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program.
- Irwanto, Leliana, I & Retno H, L. (2019). Kritik Dalam Humor Meme Nurhadi-Aldo Era Demokrasi Digital. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2).
- Christiany, J. (2016). Demokrasi di Media Sosial: Polemik Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 17(1).
- Martin, R. (2003). *Sense of Humor*. In. S.J. & C.R. Snyder (Eds) *Positive Psychological*.
- Marwan, I. Rasa Humor dalam Perspektif Agama, *Jurnal Al-Turas*, 12(1).
- Meyer, C. J. (2000). Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication. *Journal Humor as Dou ble-Edged*.

- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Humor Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilastuti, D.N. (2000). Kebebasan Pers Pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2).
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia, *Jurnal SPIKOM*, 3(3).
- Wadipalapa, R.P. (2015). Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontekstasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).